

**MODEL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL
BERBASIS BUDAYA KULINER DI TINGKAT SMP
KOTA PAREPARE**

*THE LEARNING MODEL OF CULINARY CULTURE BASED
LOCAL CONTENT IN JUNIOR HIGH SCHOOL LEVEL,
PAREPARE CITY*

RAHMANIAR



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

**MODEL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL
BERBASIS BUDAYA KULINER DI TINGKAT SMP
KOTA PAREPARE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

RAHMANIAR

kepada

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

TESIS

MODEL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BERBASIS BUDAYA KULINER DI TINGKAT SMP KOTA PAREPARE

disusun dan diajukan oleh

RAHMANIAR

Nomor Pokok: F012182002

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal 07 Desember 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

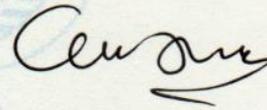
Komisi Penasihat

Ketua

Anggota



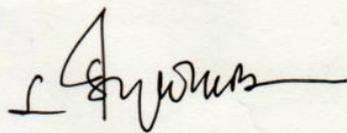
Prof. Dr. Lukman, M.S.



Dr. Hj. Gusnawaty, M.Hum.

Ketua Program Studi
S-2 Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum.



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmaniar
Nomor Mahasiswa : F012182002
Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 Desember 2020

Yang menyatakan



Rahmaniar

KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada henti penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt berkat campur tangan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat waktu. Penulisan tesis ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar magister pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, namun dengan ketekunan dan kerja keras disertai doa, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan pada waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari bahwa adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam tesis ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya tulis tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Lukman, M.S. dan Dr. Hj. Gusnawaty, M.Hum., masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II atas bimbingan, kesabaran yang tak pernah surut dan ketekunan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan penulis menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan pula kepada Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., dan Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., masing-masing sebagai dosen penguji yang banyak memberikan masukan atas penyempurnaan tesis ini.

Terima kasih kepada Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum, Ketua Prodi, dosen-dosen pengajar dan mahasiswa S-2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin; Pemerintah Kota Parepare melalui Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Parepare yang telah membiayai perkuliahan penulis dari awal masuk kuliah sampai selesai. Tanpa bantuannya, penulis mungkin tak akan pernah bisa duduk mengenyam pendidikan pada tingkat S-2 pada kampus ternama, Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Dra. Hj. Sry Enyludfiah, M.Pd., Kepala SMPN 2 Parepare yang telah memberikan izin belajar kepada penulis; Kamaruddin, S.Pd., M.Pd., Kepala UPTD SMP Negeri 9 Kota Parepare dan Fitriany, S.Pd., Guru Muatan Lokal SMP Negeri 9 Kota Parepare yang telah menerima dan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian; para validator, masing-masing Halijah, S.S.,S.Pd., (Guru Muatan Lokal Bahasa Daerah UPTD SMP Negeri 8 Kota Parepare), Drs. H. Anwar Halede, MM., M.Pd. (Pengawas Mulok Bahasa Daerah), dan Drs. Mustadirham (Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare); Direktur Utama PT Harian Rakyat Sulsel Intermedia, Bapak Faisal Palapa; Andi Nurwati, S.S., M.Pd teman diskusi yang banyak memberikan sumbangsi pemikiran; Kalmasyari,

S.S., S.Pd., sahabat penulis yang selalu memberi dukungan agar penulis cepat merampungkan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang istimewa penulis sampaikan kepada kakak-kakakku tercinta (Juriati, Baharuddin, Saharuddin, Darmawati, Erianti, Nurdin, dan Hasma) yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, dan doanya sehingga tesis ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan, Ibunda (alm) I Jadda tersayang yang selalu penulis rindukan belaiannya. Walau tak pernah melihat kecantikan wajahnya, lembut belaian Ibu namun penulis yakin ia selalu mendoakan penulis sehingga tesis ini dapat selesai tepat waktu. Demikian pula untuk Ayahanda (alm) La Base yang telah pergi menyusul Ibunda. Masih kental dalam ingatan saat penulis seminar proposal, Ayahanda memberikan doa, dan mengelus kepala penulis sebagai penyemangat agar penulis dapat segera merampungkan tesis ini meski kini Ayahanda sudah berkalang tanah. Demikian pula untuk Staf/karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah melayani segala kelengkapan administrasi penulis dengan baik.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan penulis kiranya karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis dan dapat dimanfaatkan para guru, khususnya guru mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah Bugis di tingkat SMP Kota Parepare sebagai referensi model pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan.

Makassar, 25 Oktober 2020

Rahmaniar

ABSTRAK

RAHMANIAR. *Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner di Tingkat SMP Kota Parepare (dibimbing oleh Lukman dan Gusnawaty).*

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner dalam penguatan pendidikan karakter siswa di tingkat SMP Kota Parepare serta menguji efektivitasnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian berupa lembar validasi ahli, lembar angket respons siswa, dan guru. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif. Adapun data kualitatif dianalisis dengan interpretasi humanistik.

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner dengan nama *POCCI (Participants, Objective, Culinary, Creative, and Integrity) Learning's Model*. Lima komponen dalam model, yaitu *Partisipants*: guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai inisiator. *Objektive*: model ini melalui proses secara objektif dengan mengakomodir minat dan keseluruhan gaya belajar siswa. *Culinary*: muatan materi, media, dan metode ajar berbasis budaya kuliner. *Creative*: model dirancang kreatif dan diharapkan dapat membentuk siswa kreatif. *Integrity*: penguatan integritas, khususnya karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya, dan kepedulian sosial. Model pembelajaran ini merupakan model yang efektif diterapkan di tingkat SMP Kota Parepare dengan efektivitas model mencapai 92.5% atau dalam kategori baik sekali.

Kata kunci: pembelajaran muatan lokal, budaya kuliner, *POCCI Learning's Model*, pendidikan karakter.



ABSTRACT

RAHMANIAR. *The Learning Model of Culinary Culture based Local Content in Junior High School Level, Parepare City (Lukman and Gusnawaty).*

The research aimed to produce the learning model of the culinary culture based the local content in strengthening the students' character education in the Junior High School level and to examine its effectiveness.

The research used the *research and development* (R&D) with the quantitative and qualitative approach. The research instrument was in the forms of the expert validation sheets, students' and teachers' response questionnaire sheets. The quantitative data were analyzed using the descriptive statistics, while the qualitative data were analyzed using the humanistic interpretation.

The research produces the learning model of the culinary culture based the local content with the name POCCI (*Participants, Objective, Culinary, Creative, and Integrity*) learning model. Five model components are the *Participants*: the teachers are the facilitators and students are the initiators; the *Objective*: the model is through the objective process by accommodating all students' learning interests and styles; the *Culinary*: the culinary culture based material content, teaching media and methods; the *Creative*: the model is designed creatively and it is expected to be able to shape the creative students' the *Integrity*: the integrity strengthening, particularly, religious character, hard work, cultural appreciation, and social care; The learning model represents the effective model applied in the Junior High School level of Parepare City with the model effectiveness which reaches 92.5% or is in the excellent (very good) category.

Key words: Local content learning, culinary culture, POCCI learning model character education.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	9
B. Tinjauan Teori dan Konsep	12
1. Belajar dan Pembelajaran.....	12
a. Gaya Belajar (Modalitas) Siswa.....	16
b. Faktor Daya Tarik Pembelajaran.....	19
c. Komponen Pembelajaran.....	20
2. Teori Psikolinguistik Humanistik (Konsep <i>Sipakatau</i>)	29
3. Budaya.....	35
a. Definisi Budaya	35
b. Unsur-unsur Budaya	37
c. Kuliner <i>Beppa Pitunrupa</i> Masyarakat Bugis	38
d. Pembelajaran Berbasis Budaya	43
e. Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya	45
f. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	47
C. Kerangka Pikir	50
D. Definisi Operasional	54

BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	56
B. Prosedur Penelitian.....	57
C. Sumber Data	62
D. Sampel	62
E. Lokasi Penelitian	63
F. Teknik Pengumpulan Data	64
G. Instrumen Penelitian.....	64
H. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Hasil Penelitian	73
1. Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner dalam Penguatan Pendidikan Karakter	73
a. Deskripsi Produk.....	73
1) Guru.....	76
a) Fungsi Guru dalam MPMLBBK	76
b) Guru MPMLBBK dalam Penguatan Karakter	77
2) Materi Ajar.....	78
a) Fungsi Materi Ajar dalam MPMLBBK.....	78
b) Media Ajar MPMLBBK dalam Penguatan Karakter	78
3) Media Ajar	80
a) Fungsi Media Ajar dalam MPMLBBK	80
b) Media Ajar MPMLBBK dalam Penguatan Karakter	82
4) Metode Ajar.....	84
a) Fungsi Metode Ajar dalam MPMLBBK	84
b) Metode Ajar MPMLBBK dalam Penguatan Karakter	84
5) Siswa.....	86
a) Fungsi Siswa dalam MPMLBBK	86
b) Penguatan Karakter Siswa VAK dalam MPMLBBK	86
b. Desain Produk	90
c. Prosedur atau Langkah-langkah Penggunaan Produk.....	92

d. Penamaan Produk	95
e. Kelebihan dan Kelemahan Produk.....	96
2. Efektivitas Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya	
Kuliner dalam Penguatan Pendidikan Karakter.....	98
a. Data Hasil Validasi Ahli	101
b. Data Hasil Uji Produk.....	109
1) Tanggapan Siswa Terhadap Produk.....	110
2) Tanggapan Guru Terhadap Produk.....	114
B. Pembahasan	119
1. Model Pembelajaran Muatan Lokal dalam Penguatan Pendidikan	
Karakter	119
2. Efektivitas Model Pembelajaran Muatan Lokal dalam Penguatan	
Pendidikan Karakter.....	121
a. Penguatan Karakter Religius	125
b. Penguatan Karakter Kerja Keras	127
c. Penguatan Karakter Apresiasi Budaya	128
d. Penguatan Karakter Kepedulian Sosial	129
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	132
A. Simpulan	132
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	142
CURRICULUM VITAE	147

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Pikir	53
Bagan 3.1	Tahapan Penelitian	61
Bagan 4.1	Desain Produk MPMLBBK.....	91
Bagan 4.2	Penamaan MPMLBBK.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Budaya	48
Tabel 3.1	Lembar Validasi Ahli	65
Tabel 3.2	Lembar Angket Respon Siswa (LARS)	67
Tabel 3.3	Lembar Angket Respon Guru (LARG)	79
Tabel 3.4	Indikator Kelayakan dan Efektivitas Produk	72
Tabel 4.1	Prosedur atau Langkah-langkah Penerapan Produk	94
Tabel 4.2	Data Hasil Validasi Ahli Terhadap Produk	102
Tabel 4.3	Indikator Kelayakan Hasil Validasi MPMLBBK.....	106
Tabel 4.4	Data Tanggapan Siswa Terhadap MPMLBBK.....	111
Tabel 4.5	Data Tanggapan Guru Terhadap MPMLBBK.....	115
Tabel 4.6	Indikator Efektivitas Hasil Uji Coba MPMLBBK.....	118

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

Mulok	: Muatan Lokal
MPMLBBK	: Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner
LARS	: Lembar Angket Respon Siswa
LARG	: Lembar Angket Respon Guru
POCCI	: <i>Participants, Objective, Culinary, Creative, and Integrity</i>
SK	: Standar Kompetensi
KD	: Kompetensi Dasar
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
K-13	: Kurikulum 2013
VAK	: Visual, Auditorial, dan Kinestetik
R&D	: <i>Research and Development</i>
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
PP	: Peraturan Pemerintah
UU	: Undang-undang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran muatan lokal merupakan salah satu mata pelajaran untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, utamanya pada pembentukan karakter siswa yang saat ini genjot dilakukan oleh Pemerintah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Ruang lingkup muatan lokal berupa, bahasa daerah, kesenian daerah, keterampilan, dan kerajinan daerah, adat istiadat, pengetahuan mengenai berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan (Susanto, 2017:30). Sementara budaya, merupakan segala daya dari budi yakni, cipta, rasa dan karsa sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, makanan (kuliner), dan karya seni (Gunawan, 2000:16) dan Normina (2017:20).

Berdasarkan beberapa unsur kebudayaan tersebut, penelitian ini berfokus pada aspek kebudayaan kuliner masyarakat Bugis, khususnya *beppa pitunrupa* (kue tujuh jenis). *Beppa Pitunrupa* terdiri dari *Beppoto*, *Jompo'-jompo'*, *Sawella*, *Bua Seppang*, *Lemo Gempa*, *Lana-lana*, dan *Onde-onde*. Kuliner tradisional ini disajikan oleh masyarakat Bugis pada acara tertentu sebagai bentuk doa atau pengharapan sesuai dengan filosofi penamaan dari masing-masing tujuh jenis kue

tersebut beserta bahan dasar pembuatannya. Pemilihan kuliner *Beppa Pitunrupa* sebagai objek penelitian karena peneliti menilai, aspek ini penting karena adanya pergeseran paradigma dalam kehidupan modernisasi. Para siswa banyak yang tidak mencintai bahkan mengenal kuliner tradisional *Beppa Pitunrupa*. Melalui kajian kuliner tradisional *Beppa Pitunrupa*, pola pikir peserta didik juga diharapkan dapat terbentuk melalui nilai-nilai kultural yang terdapat pada penamaan atau bahan dasar di setiap komposisi pembuatan kuliner tradisional tersebut sehingga dapat membentuk karakternya, seperti karakter religius, kerja keras, rasa cinta tanah air (apresiasi budaya), dan kepedulian sosial.

Menurut Syarif, dkk. (2016: 14), sistem nilai budaya yang terabaikan dalam proses pembelajaran mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional peserta didik. Bahkan, Mulyasa (2006) mengungkapkan bahwa, pendidikan sangat memerlukan penanaman nilai budaya karena gejala-gejala kehidupan saat ini yang disebabkan oleh arus globalisasi berpotensi mengikis jati diri bangsa. Sebagai satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh, muatan lokal dan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran memiliki arti penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Sardjiyo dan Pannen (2005), Hertomo (2015), serta Abdussakkir (2017) juga menekankan bahwa, pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian

yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Proses pembelajaran berbasis budaya menurut mereka tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi yang diperoleh sebagai suatu sistem ide atau gagasan yang dimiliki suatu masyarakat, melalui proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut. Keluhuran dan kehalusan budi manusia adalah hasil dari proses pembelajaran dan kebudayaan, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan sehingga tercipta manusia yang beradab dan berbudaya.

Salah satu upaya dalam menghadapi hal tersebut, yakni dengan penanaman konsep nilai budaya lokal berbasis budaya kuliner dalam suatu model pembelajaran yang dijadikan sebagai kerangka konseptual atau pedoman dalam pembelajaran oleh guru, yang di dalamnya terdiri dari materi atau bahan ajar, media, maupun metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan Trianto (2010:51), dan Afandi, dkk (2013:16), bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat metode, bahan atau materi, media, dan alat penilaian pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal pada prapenelitian yang dilakukan penulis di SMP Negeri 9 Parepare yang terletak di Kecamatan Ujung tanggal 10 hingga

15 Februari 2020 lalu menunjukkan bahwa, pembelajaran muatan lokal bahasa daerah Bugis terbilang monoton, membosankan, dan kurang diminati oleh siswa. Padahal, berbagai model pembelajaran telah dilakukan oleh guru. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran kolaboratif learning dengan memadukan metode pembelajaran demonstrasi.

Hayatin, dkk (2018) dan Nordentofl & Wistoft (2013) menjelaskan bahwa, model pembelajaran kolaboratif merupakan upaya yang tepat dalam meningkatkan *cognitive skill* dan kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif telah banyak digunakan dalam pengajaran matematika, sains, studi sosial, bahasa, dan banyak subjek lainnya. Dalam konteks pendidikan, model ini dipuji secara luas sebagai praktik yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sementara, metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pada peserta didik sehingga memperjelas pengertian tersebut (Subrata, 2016). Namun, pada praktiknya perpaduan model dan metode yang seyogianya dapat berimplikasi dalam merangsang minat belajar dan pembentukan karakter siswa tidak berjalan efektif.

Selain mengamati, peneliti juga melakukan tanya jawab singkat kepada 24 orang siswa di kelas VII.7 di SMP Negeri 9 Parepare sebagai bahan dalam menganalisis kebutuhan siswa. Dari jumlah 24 orang siswa tersebut, 21 orang di antaranya mengatakan ketidakterwakilkannya gaya belajar mereka secara seimbang (visual, auditorial, dan kinestetik). Mereka juga tidak dilibatkan dalam

pengambilan keputusan berdasarkan kebutuhan pembelajaran mereka (minat siswa). Saat ditanyai minat dan kebutuhannya, rata-rata di antara mereka menginginkan adanya pembelajaran yang dapat dilihat langsung (diperagakan) dalam bentuk tontonan, seperti video, film, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat mewakili keseluruhan gaya belajar para siswa, baik siswa yang visual, auditorial, maupun kinestetik. Hasil pengamatan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Sujati (2004:77) yang berjudul “Pengembangan Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Minat Siswa”. Penelitian Sujati menunjukkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal belum berjalan optimal. Beberapa distorsi dan misorientasi masih sering terjadi, bahkan pelaksanaan pembelajaran terkesan asal berjalan dan kurang memperhatikan minat siswa, akhirnya pembelajaran muatan lokal membosankan. Akibatnya, pembelajaran muatan lokal dirasakan guru dan siswa sebagai sesuatu yang kurang bermanfaat dan membebani.

Adanya gap atau kesenjangan antara *das sein* (harapan) dan *das sollen* (kenyataan) pada pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang terbilang monoton tersebut itulah yang melatarbelakangi penulis menawarkan konsep *sipakatau* (memanusiakan manusia) dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada teori humanistik dalam menghasilkan model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner (*beppa Pitunrupa*). Model ini juga diintegrasikan dengan penggunaan metode pembelajaran demonstrasi.

Mengajarkan muatan lokal berbasis budaya kuliner pun tidaklah cukup jika tidak dikemas secara menarik, inovatif, dan kreatif sesuai kondisi kebutuhan siswa

masa kini. Di era digital, siswa lebih cenderung menyukai pembelajaran berbasis teknologi sesuai kondisi zaman. Hal ini juga sejalan dengan teori Humanistik yang menekankan peningkatan kualitas diri manusia dengan memanusiakan manusia (*sipakataui*). Teori ini mendorong pertumbuhan dan peningkatan kualitas mereka melalui penghargaan potensi fitrah (*gifted*), termasuk potensi yang lahir karena mengikuti tuntutan kemajuan zaman di era digital (Mulyaningsih, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner saja, namun juga mengintegrasikannya dengan teknologi dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, menarik, dan menyenangkan melalui penggunaan media video visual bertema budaya kuliner tradisional *Beppa Pitunrupa*.

Penelitian ini diorientasikan untuk menghasilkan model pembelajaran muatan lokal, utamanya bahasa daerah Bugis di tingkat SMP Kota Parepare yang dapat merangsang minat belajar siswa sehingga penguatan pendidikan karakter, khususnya religius, kerja keras, apresiasi budaya dan kepedulian sosial dapat terwujud.

Setelah diuji coba dan dinyatakan layak, produk berupa model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya ini dimediakan untuk memberikan contoh atau gambaran penerapan produk model pembelajaran berbasis budaya kuliner, mulai kegiatan awal hingga akhir pembelajaran yang dimodelkan langsung oleh peneliti. Pada media tersebut, menunjukkan cara-cara guru menerapkan model pembelajaran secara menarik, dengan memilih materi ajar yang dihubungkan dengan media dan metode ajar berbasis budaya kuliner.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner dalam penguatan pendidikan karakter siswa di tingkat SMP Kota Parepare?
2. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner dalam penguatan pendidikan karakter siswa di tingkat SMP Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menghasilkan model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa di tingkat SMP Kota Parepare.
2. Menguji efektivitas model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa di tingkat SMP Kota Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap model pembelajaran, khususnya muatan lokal berbasis budaya kuliner. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan klarifikasi konsep

kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengembangan model pembelajaran muatan lokal bahasa daerah Bugis. Di antaranya, guru/kepala SMP, dan Dinas Kependidikan dan Kebudayaan Kota Parepare agar dapat memanfaatkan model pembelajaran yang telah dihasilkan dalam penelitian ini untuk pembelajaran muatan lokal bahasa daerah.

Melalui model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner yang terintegrasi dengan teknologi ini, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran bahasa daerah Bugis dalam melahirkan siswa berkompotensi yang berkarakter dan berwawasan budaya. Di samping itu, model pembelajaran ini juga dapat dijadikan pilot project bagi guru dalam melakukan penemuan dan pengembangan model-model pembelajaran lainnya yang kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan, dan yang tidak kalah penting model pembelajaran kekinian berdasarkan perkembangan siswa di era digital saat ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Dari penelusuran berbagai referensi dalam penyusunan proposal penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan. *Pertama*, jurnal penelitian Alexon dan Nana Syaodih Sukmadinata berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal (2010). Hasil penelitian yang diterbitkan pada Jurnal Cakrawala Pendidikan LPM Universitas Negeri Yogyakarta ini menunjukkan bahwa, Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya (MPTBB) yang dikembangkan oleh Alexon dan Sukmadinata merupakan desain model pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD) berdasarkan pengalaman awal budaya yang dimiliki siswa. Komponen desain terdiri atas tema budaya lokal, tujuan integratif, materi pembelajaran terintegrasi dengan budaya lokal yang relevan, kegiatan pembelajaran terpadu berbasis budaya, alat dan media pembelajaran yang kontekstual, serta komponen penilaian yang menekankan proses dan hasil. Selain itu, penelitian MPTBB tersebut terbukti secara signifikan lebih efektif meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal simultan di Kabupaten Bengkulu dengan penguasaan materi pelajaran bila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada umumnya.

Kedua, penelitian Saleh (2012) berjudul “Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis *Siri’ na Pesse*”. Artikel ini dipresentasikan dan diterbitkan pada Prosiding Kongres Internasional II Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan

23-28 Oktober 2012 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulsel dan Sulbar. Model pembelajaran bahasa dan sastra daerah ini dirancang dengan berdasarkan pada nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam *siri' na pesse* yaitu, *lempu'* (jujur), *acca* (cerdas), *warani* (berani), dan *mappesona ri Dewata SeuwwaE* (tawakkal) dengan mengombinasikan tujuh model pembelajaran. Tujuh model pembelajaran yang dimaksud yakni, Konstruktivisme, Inquiry, Questioning, Modeling, Learning Community, Reflection, dan Authentic Assesment. Hasil penelitian Saleh menunjukkan bahwa, dari hasil konstruksi dari perpaduan keempat nilai dasar *siri na pesse* dengan tujuh model pembelajaran yang dikembangkan menjadi model baru dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah tersebut mampu meningkatkan pendidikan karakter budaya terhadap siswa.

Terakhir, penelitian Nurjannah (2016) berjudul “Model Belajar Quantum Learning dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Kelas IV SDN 110/IV Kota Jambi”. Hasil penelitiannya menunjukkan, model belajar Quantum Learning terbukti mampu meningkatkan hasil pembelajaran. Dari nilai 60.78 meningkat menjadi 87.65. Tidak hanya hanya hasil, namun model pembelajaran Quantum Learning ini teruji mendorong daya tarik dalam mengasah bakat dan pemahaman siswa melalui basis kearifan atau budaya lokal, sehingga tidak hanya memanfaatkan potensi kearifan lokal atau budaya untuk dikembangkan dan dilestarikan pada proses pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Penelitian Nurjannah diterbitkan pada jurnal Pendidikan Tematik Dikdas Universitas Jambi, E-ISSN 2527-6905, vol 1 (1).

Jika dibandingkan dengan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini, selain subjek dan objek penelitian yang menjadi pembeda, lokasi penelitian juga dilakukan di tempat yang berbeda pula. Penelitian Alexon dan Sukmadinata misalnya, penelitiannya dilakukan untuk tingkat SD, mata pelajaran IPS di Kabupaten Bengkulu, Nurjannah di tingkat SD di Kota Jambi, sedangkan penelitian ini untuk tingkat SMP, khusus mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah di tingkat SMP di Kota Parepare.

Perbedaan lain juga terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Alexon dan Sukmadinata, Saleh dan Nurjannah mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada, sedangkan penelitian ini menghasilkan produk baru berupa model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya dengan mengacu pada teori psikolinguistik Humanistik, modalitas belajar siswa, faktor daya tarik pembelajaran, dan payung hukum yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 dan ditunjang oleh kurikulum yang berlaku, baik KTSP, maupun kurikulum 2013.

Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dengan menjadikan budaya sebagai bagian terintegrasi dalam pembelajaran dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya daerah. Persamaan lain juga ditunjukkan dengan metode penelitian yang digunakan, yakni metode *Research and Development* sebagai metode yang digunakan dalam bereksperimen menghasilkan produk dan mengembangkan produk.

Keunikan penelitian ini dibandingkan tiga penelitian relevan tersebut, yakni penggunaan teori dan konsep dalam mendesain model pembelajaran muatan lokal

berbasis budaya yang memperhatikan keseluruhan gaya belajar atau modalitas siswa. Produk baru dalam model pembelajaran muatan lokal merupakan satu-satunya model yang terintegrasi dengan budaya. Hal itu ditunjukkan pada tiga penelitian di atas tidak satupun menggunakan mata pelajaran muatan lokal sebagai subjeknya. Model pembelajaran yang akan dihasilkan pada penelitian ini menyajikan kebudayaan sebagai muatan yang terintegrasi di setiap kegiatan, baik di awal pembelajaran, kegiatan inti, maupun kegiatan akhir pembelajaran. Dimulai dengan menyampaikan *pappaseng* sebagai pembuka dan pengantar terhadap materi pembelajaran yang relevan, dan diakhiri pula dengan menyampaikan *pappaseng* berbeda sebagai bentuk refleksi dari materi pembelajaran yang disampaikan. Keunikan lain, penelitian MPMLBBK menggunakan budaya kuliner yang menjadi pembeda dengan penelitian lain. Selain itu, juga terintegrasi dengan media pembelajaran berbasis teknologi yang merupakan satu kesatuan utuh. Peneliti merancang sendiri media tersebut dengan berfokus pada tema budaya kuliner tradisional untuk penguatan pendidikan karakter siswa, khususnya pada pembentukan karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya, dan kepedulian sosial.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (*change in behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas guru sebagai pemelajar dan aktivitas siswa sebagai pembelajar.

Perubahan perilaku tersebut dapat berupa mental maupun fisik (Sunhaji, 2014: 33).

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensipotensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini.

Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Pribadi, 2009:21).

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (2011:2) “Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan

pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri siswa sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya (Warsita, 2008:62). Untuk dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:86), mendefinisikan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, budaya sebagai identitasnya yang dijadikan sebagai bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu, hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Beranjak dari kata 'belajar', Nur (2014) menjelaskan, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan siswa yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sementara, Sanjaya (2009:26), mengemukakan pembelajaran merupakan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti

lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:11) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar yang di dalamnya memuat input atau sesuatu yang dipelajari, proses, dan output atau hasil belajar. Rangkaian kegiatan belajar digambarkan pada gambar ilustrasi berikut.



Gambar 2.1 Ilustrasi kegiatan belajar (Fathurrohman, 2012)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menarik titik bahwa pembelajaran dapat dipandang melalui dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Kedua, pembelajaran merupakan suatu proses, maka pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam rangka membuat siswa untuk belajar. Proses tersebut meliputi:

- a. Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan bahan ajar, materi, media belajar, dan evaluasi.
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola yang berbentuk pengayaan atau penambahan jam pelajaran, dan remedial bagi siswa yang mendapatkan kesulitan dalam belajar.

Penulis menyimpulkan, pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara kreatif dan sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan masing-masing perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik adalah berbeda-beda, sehingga memerlukan desain perencanaan pembelajaran yang berbeda, termasuk model bahan ajar.

a. Gaya Belajar (Modalitas) Siswa

Setiap siswa mempunyai cara yang paling mudah untuk belajar dan untuk menyerap informasi. Tugas guru adalah memaksimalkan gaya belajar (modalitas) siswa yang paling menonjol dan memperkenalkan gaya belajar lainnya agar siswa belajar secara maksimal. Gaya belajar ini sangat menentukan hasil pembelajaran. Jika model pembelajaran yang dikemas oleh guru, tidak memperhatikan ketiga gaya belajar siswa, maka pembelajaran hanya akan bermakna pada segelintir siswa saja. Seperti halnya jika mengajari elang, ikan, dan harimau berenang, maka ikan saja yang mampu menyerap pembelajaran diberikan, atau mengajari ketiga hewan itu melompat, maka harimau saja yang akan mendapatkan pembelajaran

bermakna, atautkah mengajari ketiganya teknik terbang, maka elanglah yang unggul. Oleh karena itu, gaya belajar yang dimiliki siswa dikemas dalam satu rangkaian gaya mengajar guru dalam model pembelajaran.

De Porter (2000) menjelaskan tiga gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, yaitu (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditorial; dan (3) gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual belajar melalui sesuatu yang mereka lihat, siswa auditorial belajar melalui hal yang mereka dengar dan siswa kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan.

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual menitikberatkan terhadap ketajaman penglihatan. Bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa memahami pembelajaran. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya sebelum mempercayai sesuatu. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, yaitu a) kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya; b) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; c) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik; d) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; e) terlalu reaktif terhadap suara; f) sulit mengikuti anjuran secara lisan; dan g) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Kata-kata khas yang digunakan oleh orang visual dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “setelah melihat, saya menyimpulkan bahwa...”.

Widayanti (2013:10) mengidentifikasi ciri-ciri siswa visual yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan gaya belajar dan model pembelajaran,

yakni siswa mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh, menangkap detail, dan mengingat apa yang dilihat.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat sesuatu, termasuk pembelajaran. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu.

Beberapa karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, yaitu, 1) siswa yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran; 2) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung; dan 3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang kau katakan” dan kecepatan bicaranya sedang.

Widayanti (2013:11) mengklasifikasi ciri-ciri gaya belajar auditorial, yakni berbicara dengan pola berirama, selalu mengulang sesuatu yang baru didengar, belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca. Ciri-ciri lain, berdialog dengan cara internal dan eksternal, mudah terganggu oleh kebisingan, dan memiliki cara berpikir kronologi.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada karakteristik gaya belajar seperti ini yang tidak semua individu bisa melakukannya. Karakteristik yang khas bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, yaitu menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, siswa yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Widayanti, (2013:11), menguraikan ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, yakni banyak bergerak, suka sentuhan, belajar dengan melakukan, dan cenderung berasosiasi dengan pengalaman sendiri.

b. Faktor Daya Tarik Pembelajaran

Januszewski & Molenda, (2008:56), menguraikan bahwa pembelajaran yang memiliki daya tarik yang baik adalah yang memiliki satu atau lebih dari kualitas ini, yaitu: a) menyediakan tantangan, membangkitkan harapan yang tinggi, b) memiliki relevansi dan keaslian dalam hal pengalaman masa lalu siswa dan kebutuhan masa depan, c) Memiliki aspek humor atau elemen menyenangkan, d) menarik perhatian melalui hal-hal yang bersifat baru, e) melibatkan intelektual dan emosional, f) menghubungkan dengan kepentingan dan tujuan siswa, dan g) menggunakan berbagai bentuk representasi (misalnya, audio dan visual).

Berdasarkan pendapat tersebut, faktor yang memengaruhi daya tarik siswa dalam pembelajaran, termasuk bahasa daerah Bugis merupakan kriteria pembelajaran penting mengingat kemampuannya memotivasi siswa agar tetap terlibat dalam belajar. Mampu menciptakan pembelajaran yang menarik berbasis budaya merupakan bagian dari faktor tersebut. Selain materi itu bersentuhan langsung dengan dunia siswa, melestarikan budaya lokal lewat pendidikan, juga sepadan pada poin (b) bahwa pembelajaran harus memiliki relevansi dan keaslian dalam hal pengalaman masa lalu siswa dan kebutuhan masa depan. Pembelajaran berbasis budaya, selain bersentuhan langsung dengan masa lalu siswa (pewarisan nilai-nilai kearifan lokal), juga relevan dengan kondisi masa depan siswa, terutama pada penanaman nilai budaya di dalamnya.

c. Komponen Pembelajaran

1) Materi Pembelajaran

Menurut Churri dan Yudha (2013), materi ajar merupakan paket pembelajaran mandiri berisi satu topik yang memerlukan waktu belajar beberapa jauh untuk satu minggu. Tujuan utama materi ajar adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. Beberapa jenis materi pembelajaran, meliputi:

- a) Fakta, yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.

- b) Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian–pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya.
- c) Prinsip, yaitu berupa hal–hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- d) Prosedur merupakan langkah–langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- e) Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya.

2) Media Pembelajaran

Menurut Pringgawidagda (2002:145) media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam proses pembelajaran informasi tersebut dapat berupa sejumlah keterampilan atau pengetahuan yang perlu dikuasai oleh siswa. Media pembelajaran yang digunakan dapat menambah efektifitas komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa.

Rahmaniar (2016:22) mengemukakan, media pembelajaran adalah alat, metode, teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Melalui media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Selain itu, media juga berperan untuk mengatasi kebosanan dalam belajar di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut memberikan motivasi pada peserta didik melalui pemanfaatan media yang tidak hanya ada di dalam kelas, akan tetapi juga yang ada di luar kelas, jika hal itu dimanfaatkan maka tujuan pembelajaran akan tercapai. media pembelajaran harus difungsikan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, sehingga monoton dan membosankan. Dengan demikian semakin menarik media pembelajaran yang digunakan oleh guru akan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa. (Tafonao, 2018: 103).

Dalam tulisan Lukman (2016: 48) menegaskan bahwa, penguasaan metode sebagai komponen dari model pembelajaran yang inovatif dan kreatif merupakan kebutuhan bagi seorang guru pada era sekarang. Media pembelajaran saat ini tersedia di mana-mana. Informasi dengan sangat mudah diperoleh dan bahkan sekarang ungkapan muncul bahwa sekarang informasi ada di genggam tangan atau ada di tangan. Informasi apa saja yang kita inginkan hampir semuanya ada di telepon selular (HP). Oleh karena itu, guru semestinya memanfaatkan sumber-sumber informasi yang melimpah tersebut untuk memperkaya bahan dan model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan gagasan di atas, disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran dengan tujuan menarik minat dan antusias belajar siswa sehingga terjadi interaksi dua arah, baik antara guru dan siswa, maupun antara

siswa dan siswa. Output yang dihasilkan melalui penggunaan media adalah peningkatan capaian hasil pembelajaran yang diukur melalui instrumen atau alat penilaian.

(a) Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai (2002: 3) ada beberapa jenis media pengajaran yang dapat digunakan. *Pertama*, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering disebut juga media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. *Kedua*, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain. *Ketiga*, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP, dan lain-lain. *Keempat*, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Menurut Arsyad (2006: 29) Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

(b) Fungsi Media Pembelajaran

Asyhar (2012: 29) menguraikan fungsi media pembelajaran antara lain:

- a. Fungsi Sumber belajar yaitu melalui media peserta didik memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada diri siswa.

- b. Fungsi Semantik yaitu kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik.
- c. Fungsi Manipulatif yaitu kemampuan media dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan, dan sasarannya.
- d. Fungsi Fiksatif yaitu fungsi yang berkenaan dengan kemampuan suatu media untuk menangkap, menyimpan, menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lama terjadi.
- e. Fungsi Distributif yaitu dalam sekali penggunaan satu materi, objek, atau kejadian, dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar (tak terbatas) dan dalam jangkauan yang sangat luas sehingga dapat meningkatkan efisiensi baik waktu maupun biaya.
- f. Fungsi Psikologis yaitu media pembelajaran dapat menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap sesuatu sehingga akan menimbulkan sikap dan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran.
- g. Fungsi Sosio–Kultural yaitu kemampuan media dalam mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta komunikasi pembelajaran.

3) Metode Pembelajaran

Dewi (2018) dan Moelanda (2014) mengemukakan bahwa, metode pembelajaran (*instruction method*) merupakan akumulasi konsep-konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Keduanya merupakan

perpaduan dalam sistem pembelajaran yang melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan. Arti penting dari metode pembelajaran sangat tergantung dari kemodernan dan konvensional penerapannya. Beberapa hasil penelitian dalam penggunaan metode pembelajaran yang berhasil di dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah pembelajaran yang modern dan konvensional. Metode pembelajaran modern dan konvensional menurut keduanya, sangat orientatif dan prospektif bagi siswa dan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efisien dan efektif dalam mewujudkan kualitas pembelajaran dunia pendidikan. Pandangan inilah yang menjadi konstruksi penting untuk mengamati metode pembelajaran yang telah diterapkan di beberapa SMA di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan untuk mengetahui sejauhmana tingkat efektivitas, efisiensi dan kualitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini.

Jenis metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sangat tergantung pada tuntutan kebutuhan, keinginan, harapan dan aktivitas belajar yang dapat dilakukan secara tutorial, ceramah, resistensi, diskusi, kegiatan laboratorium dan pekerjaan rumah. Cara-cara ini merupakan metode yang modern dan konvensional bila dipadukan dan diramu menjadi sumber kreativitas dan produktivitas belajar yang menghasilkan kemodernan dan konvensional dari metode-metode yang ada. Metode modern dalam pembelajaran adalah menggunakan cara-cara yang inovatif dengan berbagai kombinasi yang komparatif untuk menghasilkan cara belajar yang taktis, teknis dan praktis dalam pengaplikasiannya.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif adalah metode demonstrasi. Peneliti juga menilai, metode demonstrasi sangat tepat dikolaborasikan dengan model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner. Subrata (2016) menguraikan bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pada peserta didik sehingga memperjelas pengertian tersebut yang dalam praktiknya dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik itu sendiri. Pendapat senada dikemukakan oleh Sunartadi, S at al. (2014), bahwa dibanding dengan media lain kelebihan media demonstrasi adalah membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkrit serta menghindari verbalisme, memudahkan peserta didik memahami bahan pelajaran, merangsang.

4) Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (1980) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Trianto (2010: 51), menguraikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya

tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi, dkk., 2013: 16)

Dari sejumlah pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian pola yang menjadi bingkai komponen-komponen pembelajaran sebagai kerangka konseptual secara sistematis yang digunakan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang kerap diterapkan oleh guru muatan lokal bahasa daerah Bugis adalah Model Kolaboratif Learning (Pembelajaran Kolaborasi).

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran (Brassard, 2010 dan Cho & Lim, 2015). Dalam pembelajaran kolaboratif, pembelajaran dilakukan dalam interaksi antar pihak yang berpartisipasi dalam suatu interaksi (Nordentofl & Wistoft, 2013). Dalam setting pembelajaran kolaboratif peserta didik memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, mempresentasikan dan membela gagasan, bertukar pemikiran yang beragam, mempertanyakan kerangka konseptual lainnya,

dan terlibat secara aktif. Pembelajaran kolaboratif sebagai salah satu hal yang paling penting dan paling efektif sebagai sarana untuk belajar dapat berlangsung, dan fokus pada eksplorasi bersama subjek melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan antara peserta didik dan guru.

Barkley et al., 2014 menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif didasarkan pada epistemologi yang berbeda dan berasal dari konstruktivisme sosial yang merujuk pada kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Pembelajaran kolaboratif terjadi ketika kelompok kecil peserta didik saling membantu untuk belajar (Laal & Laal, 2014). Ketika pembelajaran kolaboratif digunakan untuk mendukung pengajaran, peserta didik cenderung lebih terlibat, mempertahankan informasi dengan lebih baik, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada peserta didik secara individual.

5) Regulasi dalam Pembelajaran

Dalam Undang-undang Dasar 1945 mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan hak segala bangsa. Meskipun menjadi hak segala bangsa, namun kenyataannya belum terealisasi. Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak terealisasinya pendidikan sebagai hak semua orang, mulai dari perencanaan jangka panjang, jangka pendek, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pelaksanaan pendidikan selayaknya dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta martabat bangsa. Pelaksanaan pendidikan menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 dengan lugas menyebutkan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Proses pendidikan sesuai dengan regulasi tersebut memerlukan keterlibatan dari komponen pembelajaran. Perlu dilakukan analisis kebutuhan, perencanaan yang tepat, pelaksanaan, penilaian kinerja dan melakukan perbaikan, sehingga pembelajaran dapat bermakna.

2. Teori Psikolinguistik Humanistik (Konsep *Sipakatau*)

Dalam mengembangkan teori pembelajaran bahasa, siswa dan guru (guru) dapat mengembangkan perspektif pembelajaran bahasa. Disiplin ilmu yang relevan dengan konsep perspektif pengembangan pembelajaran bahasa inilah relevan dengan psikologi. Menurut Tarigan (2009: 63) bahwa sangat perlu untuk menganalisis hubungan psikologi dan pengajaran bahasa.

Satu hal yang perlu dipahami adalah bahasa hanya merupakan salah satu dari aspek yang menjadi bahasan telaahan para pakar psikologi dalam bidang perilaku insan atau human behavior. Oleh karena itu guru bahasa harus memiliki sejumlah pengetahuan teori psikologis pembelajaran bahasa, seperti pemahaman terhadap ragam teori pembelajaran bahasa seperti teori behavioristik, teori mentalistik, teori kognitif, teori humanistik, teori konstruktivisme dan teori hibernetik. Teori pembelajaran bahasa ini memiliki ragam konsepnya.

Dari berbagai ragam teori psikologi dan linguistik (psikolinguistik) dalam pembelajaran bahasa tersebut, peneliti hanya mengulas teori Humanistik yang

dijadikan acuan dalam mendesain model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya. Pemilihan teori ini dinilai relevan dalam mendorong pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Melalui teori ini pula dapat menimbulkan kesan siswa dalam belajar muatan lokal akibat terciptanya makna pembelajaran yang beralaskan kebutuhan dan modalitas siswa, faktor daya tarik pembelajaran, peraturan pemerintah, serta memperhatikan teori linguistik yang diuraikan sebelumnya.

Abdurakhman (2017) menjelaskan bahwa teori belajar psikolinguistik humanistik menekankan tujuan belajar untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila siswa dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku yang belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan diri sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia dan membantu dalam mewujudkan semua potensi yang ada dalam diri.

Dua psikolog terkenal, Carl Rogers dan Abraham Maslow memulai gerakan psikologi humanistik perspektif baru mengenai pemahaman kepribadian seseorang dan meningkatkan kepuasan hidup mereka secara keseluruhan. Teori psikologi humanistik melihat manusia, pemahaman, dan pengalaman dalam diri manusia, termasuk dalam kerangka belajar dan belajar. Tujuan dasar pembelajaran berbasis humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan itu, prinsip-prinsip pendidikan humanistik, yaitu: 1) Siswa harus dapat memilih hal yang ingin

mereka pelajari. 2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar. 3) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi diri (self evaluation) yang bermakna.

Mulyaningsih (2017) menguraikan, teori ini diilhami oleh perkembangan dalam psikologi yaitu psikologi humanisme. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh McNeil (1977) dalam Saepuddin (2018: 113), *“In many instances, communicative language programmes have incorporated educational philosophies based on humanistic psychology or view which in the context of goals for other subject areas has been called ‘the humanistic curriculum’.”*. Humanisme dalam pengajaran bahasa pernah diimplementasikan dalam sebuah kurikulum pengajaran bahasa dengan istilah *humanistic curriculum* yang diterapkan di Amerika utara di akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Kurikulum ini menekankan pada pembagian pengawasan dan tanggungjawab bersama antar seluruh siswa didik. *Humanistic curriculum* menekankan pada pola pikir, perasaan dan tingkah laku siswa dengan menghubungkan materi yang diajarkan pada kebutuhan dasar dan kebutuhan hidup siswa.

Teori ini menganggap bahwa setiap siswa sebagai objek pembelajaran memiliki alasan yang berbeda dalam mempelajari bahasa. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkembang di tengah masyarakat. *The deepest goal or purpose is to develop the whole persons within a human society.*

Sementara tujuan teori humanisme menurut Coombs (1981) dalam Saepuddin (2018: 114), menguraikan teori humanistik ini menitikberatkan pada.

- 1) Pengajaran disusun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa.
- 2) Program pengajaran diarahkan agar siswa mampu menciptakan pengalaman sendiri berdasarkan kebutuhannya. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.
- 4) Pengajaran disusun untuk memperoleh keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi) berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.
- 5) Memilih dan memutuskan aktivitas pengajaran secara individual dan mampu menerapkannya.
- 6) Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi.
- 7) Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti.
- 8) Mengembangkan tanggung jawab siswa, mengembangkan sikap tulus, respek, dan menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

Dalam teori humanisme, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka masing-masing, mampu mengambil keputusan sendiri, memilih dan mengusulkan aktivitas yang akan dilakukan, mengungkapkan perasaan dan pendapat mengenai kebutuhan, kemampuan, dan kesenangannya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pengajaran, bukan menyampaikan pengetahuan. Pembelajaran bahasa menurut teori humanisme, sebagai berikut:

- 1) Teori ini sangat menekankan kepada komunikasi yang bermakna (*meaningful communication*) berdasarkan sudut pandang siswa. Teks harus otentik, tugas-tugas harus komunikatif, *outcome* menyesuaikan dan tidak ditentukan atau ditargetkan sebelumnya.
- 2) Pendekatan ini berfokus pada siswa dengan menghargai existensi setiap individu
- 3) Pembelajaran digambarkan sebagai sebuah penerapan pengalaman individual dimana siswa memiliki kesempatan berbicara dalam proses pengambilan keputusan.
- 4) Siswa lain sebagai kelompok suporter dimana mereka saling berinteraksi, saling membantu dan saling mengevaluasi satu sama lain.
- 5) Guru berperan sebagai fasilitator yang lebih memperhatikan atmosfer kelas dibanding silabus materi yang digunakan.
- 6) Materi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa.
- 7) Bahasa ibu para siswa dianggap sebagai alat yang sangat membantu jika diperlukan untuk memahami dan merumuskan hipotesa bahasa yang dipelajari.

Carl Rogers (1902-1987) dianggap sebagai penemu dan panutan dalam perkembangan pendekatan humanistik dalam pendidikan. Roger menekankan pada kebutuhan secara alamiah dari setiap orang untuk belajar. Peran guru adalah sebagai fasilitator pengajaran.

Uraian dari beberapa referensi yang dijelaskan tentang teori Humanistik tersebut, sehingga penulis menyimpulkan bahwa teori ini menekankan pada

konsep ‘saling menghargai’, atau dalam budaya Bugis dikenal istilah ‘*sipakatau*’. Hal itu terlihat pada teori Humanistik yang menekankan pentingnya perasaan manusia, nilai dan persepsi. Hasil pembelajaran dengan penerapan teori Humanistik diharapkan lahirnya sikap tulus, respek, menghargai orang lain, terampil, dan dapat menyelesaikan konflik. Teori ini juga berfokus pada siswa untuk menghargai eksistensi setiap individu, dan mempunyai kesempatan berbicara dalam pengambilan keputusan.

Terkait budaya Bugis *Sipakatau*, Syarif, dkk (2016:16) dan Gusnawaty & Andi Nurwati (2019), mengemukakan bahwa, *Sipakatau* merupakan budaya saling menghargai sebagai konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia (saling memanusiakan), tanpa memperhatikan perbedaan kondisi sosial (*sitinaja*). *Sipakatau* yang bermakna saling menghargai sebagai individu yang bermartabat. Nilai-nilai *Sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis-Makassar memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubjektifitas dan saling menghargai sesama manusia.

Konsep nilai *Sipakatau* dalam budaya Bugis memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia. Oleh karena itu, harus dihargai dan diperlakukan secara baik yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan inter subyektifitas dan saling

menghargai antara guru dan siswa, siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan siswa.

3. Budaya

a. Definisi Budaya

Indriani, (2011: 147) mengemukakan bahwa kata “budaya” berasal dari kata Sensekerta yaitu *buddhayah*. Sebuah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Dalam berbagai referensi, penulis menyimpulkan kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi* dan *daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”.

Seorang antropolog E.B. Tylor (1871), pernah mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Seseorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Jadi secara umum kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan.

Dari pengertian kebudayaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan berguna bagi manusia untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan yang terjadi antara manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia.

b. Unsur-unsur Budaya

Melville J. Herskovits dalam Indriani (2011: 148) merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Kluckhohn dalam Indriani (2011: 148) dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* menyebutkan tujuh unsur kebudayaan, yaitu (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat reproduksi, transport, dan sebagainya), (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), (3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), (4) Bahasa (lisan maupun tertulis), (5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, seni musik, seni sastra, dan sebagainya), (6) Sistem pengetahuan, dan (7) Religi (sistem kepercayaan). Koentjaraningrat dalam Indriani (2011: 148) juga mengemukakan tujuh unsur kebudayaan, (1) Peralatan dan perlengkapan hidup, (2) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (3) Sistem kemasyarakatan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem pengetahuan, dan (7) Religi.

Ketujuh unsur kebudayaan universal yang dikemukakan Kluckhohn dan Koentjaraningrat sebagaimana tersebut di atas, menjadi acuan dalam penentuan model ajar yang dijadikan sebagai tema dalam pembelajaran muatan lokal berbasis budaya. Selain tujuh unsur budaya, terdapat pula tiga wujud kebudayaan, yakni gagasan/nilai, perilaku, dan artefak.

c. Kuliner *Beppa Pitunrupa* Masyarakat Bugis

Rahmaniar (2019) dalam penelitiannya mengemukakan, kuliner tradisional *Beppa Pitunrupa* secara etimologi berasal dari kosakata Bugis yang berarti *beppa* ‘kue’, *pitu* ‘tujuh’ dan *rupa* ‘macam/jenis’. Disebut *Beppa Pitunrupa* karena terdiri dari tujuh macam kue tradisional yang dapat dikombinasikan (sintagmatik) berdasarkan bahan dasar dan filosofi penamaan kue tersebut. Awalnya masyarakat Bugis Parepare menyebut *Beppa Pitunrupa* dengan istilah *alaimatu* yang berarti ‘berikan ke sini’.

Beppa Pitunrupa sendiri merupakan makanan yang harus dipenuhi dalam acara tertentu, khususnya yang berbentuk syukuran. Adapun tujuh macam *Beppa Pitunrupa* yaitu, *Beppoto*’, *Jompo*’-*jompo*’, *Sawella*, *Bua Seppang*, *Lemo Gempa*, *Lana-lana*, dan *Onde-onde*. Uniknya, ketujuh macam kue tersebut selain memiliki filosofi di setiap penamaannya, juga ketujuh kue yang disajikan dalam ritual syukuran masyarakat Bugis Parepare haruslah berbahan dasar yang sama, yaitu dari beras ketan, gula merah, dan kelapa.

“Etymologically, *Beppa Pitunrupa* is derived from the Bugis vocabulary which means "cake", *pitu* "seven" and the appearance of "type". Called *Beppa Pitunrupa* because it consists of seven types of traditional cakes that can be combined (syntagmatic) based on the basic ingredients and the philosophy of naming the cake. Initially the Bugis Parepare people called *Beppa Pitunrupa* with the term *alaimatu* which means 'give it here'. *Beppa Pitunrupa* is a food that must be fulfilled in certain events, especially in the form of thanksgiving. As for the seven kinds of *Beppa Pitunrupa*, namely, *Beppoto*, *Jompo*’-*jompo*’, *Sawella*, *Bua Seppang*, *Lemo Gempa*, *Lana-lana*, and *Onde-onde*. Uniquely, the seven kinds of cakes in addition to having a philosophy in each naming, also the seven cakes that are served in the ritual of thanksgiving of the Bugis Parepare community must be made of the same ingredients, namely, made from glutinous rice, brown sugar and coconut (Rahmaniar, 2019)”.

Pada penelitian yang diterbitkan dalam jurnal EUDL (European Union Digital Library) ini, Rahmaniar menguraikan nilai-nilai kultural yang terkandung pada makna konotasi *Beppa Pitunrupa* yang memiliki tiga bahan dasar yang tidak dapat disubstitusi, yakni beras sebagai fungsi mengenyangkan (*mappamesso*), gula merah untuk memaniskan (*mappacennig*), dan kelapa membuat gurih (*mappalunra*).

Seperti penamannya, *Beppa Pitunrupa* terdiri dari tujuh macam kue tradisional masyarakat Bugis Parepare yang berangkat dari filosofi kultural masyarakat Bugis. Kata '*tuju*' secara denotatif bermakna 'tujuh', namun secara kultural (konotasi) dimaknai sebagai 'tujuan' atau direduplikasi menjadi 'mattuju-tuju' 'tercapai sesuai harapan/tujuan'. Secara keseluruhan, tujuh jenis kue tradisional yang terdapat dalam *Beppa Pitunrupa* juga memiliki makna kultural yang sama, yakni pengharapan untuk mencapai tujuan mendapatkan rezeki berlimpah.

Secara gamblang, berikut filosofi penamaan jenis-jenis *Beppa Pitunrupa* masyarakat Bugis Parepare.

1) *Beppoto*'

Secara denotatif telah diuraikan makna penamaan *Beppoto*' yang berarti '*beppa*' 'kue' dan '*oto*' berarti bangun. Secara filosofi (konotatif), masyarakat Bugis Parepare menjadikan kata '*oto*' sebagai pola pikir yang dimaknai sebagai simbol 'rajin' dan 'kekayaan'. Lawan kata '*oto*' adalah '*matinro*' atau 'tidur' yang dimaknai 'malas'. Malas mendekatkan dengan kemiskinan, sebaliknya rajin mendekatkan dengan kekayaan.

Masyarakat Bugis, khususnya Parepare berharap melalui *beppoto* menjadi pengharapan agar yang melaksanakan acara syukuran tersebut selalu sifat yang rajin sehingga dapat mendatangkan rezeki bagi diri dan keluarganya.

2) *Jompo'-jompo'*

Arti kata *Jompo'-jompo'* yakni 'ompo' atau 'muncul' merupakan pengharapan agar rezekinya selalu muncul ke permukaan.

3) *Sawella*

Sawella berasal dari kata 'wella' yang berarti 'mekar'. Filosofi penamaan *beppa* atau kue ini adalah pengharapan agar orang yang melakukan ritual tersebut, usahanya dapat mekar atau berkembang pesat (berhasil).

4) *Bua Seppang*

Tak hanya *wella* atau mekar/berkembang, namun adanya *Bua Seppang* yang berarti 'bua' berarti buah dan 'seppang' atau 'seppu' berarti meluncur atau keluar dimaknai sebagai pengharapan agar usaha tersebut dapat berbuah atau menghasilkan, dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

5) *Lemo Gempa*

Lemo Gempa yang bernetosi 'lemo' diartikan 'jeruk' dan 'gempa' yang berarti berisi sebagai filosofi pengharapan agar menghasilkan buah yang banyak, berisi, dan rezeki terus mengalir (*magempa*).

6) *Lana-lana*

Lana-lana berarti bagus dimaknai agar segala usaha atau kegiatan yang dilakukan adalah kebaikan dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

7) *Onde-onde*

Penamaan *Onde-onde* memiliki filosofi pengharapan agar usaha dan rezeki yang diperoleh senantiasa selalu berada di permukaan (tidak surut). Artinya, usaha yang digeluti tidak bersifat sementara. Filosofi masyarakat Bugis Parepare berangkat dari pandangan bahwa onde-onde ketika dimasak akan naik satu persatu ke permukaan air (terapung) sebagai pertanda kue tersebut sudah masak dan siap disantap. Meski berisi gula merah di dalamnya, namun kue tersebut tidak pernah tenggelam lagi setelah muncul di permukaan air. Kedewasaan, kematangan hidup dan rezeki permanen adalah filosofi pengharapan dari kue *Onde-onde* ini.

Ketujuh macam kue tersebut telah diurutkan menurut urutan dari memulai suatu pekerjaan sampai menghasilkan dan mempertahankan rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Namun perlu diketahui bahwa ketujuh macam kue tersebut dapat diganti (paradigmatik) asalkan memenuhi syarat sesuai kultur masyarakat Bugis Parepare, yaitu berbahan dasar beras ketan, kelapa, dan gula merah. Syarat kedua, pemaknaan dari kue yang menjadi pengganti merupakan doa kebaikan, misalnya dapat diganti dengan kue *dange* atau *doko cangkuneng*. Selain memenuhi syarat bahan, kedua kue tersebut juga bermakna pengharapan rezeki mengalir dan menggunung. Sebaliknya, ada

beberapa contoh kue yang terbuat dari kelapa, beras ketan dan gula merah, namun tidak dapat dijadikan sebagai pilihan sajian ritual, seperti kue *cucuru* yang berarti '*curu*' atau surut atau tenggelam yang dimaknai 'bangkrut'. *Beppa Pitunrupa* hanya bisa diganti, bukan menambah komposisi jumlah karena penamaan *Beppa Pitunrupa* adalah kue tujuh macam, bukan delapan macam, sembilan macam, dan seterusnya.

Selain komposisi tujuh jenis kue Bugis tersebut (*Beppa Pitunrupa*), bahan dasar kue tersebut (beras ketan, gula merah dan kelapa) juga memiliki filosofi sebagai cermin budaya masyarakat Bugis (Rahmaniar, 2019: 5). Diuraikan, bahwa beras ketan (*werre pulu*) yang memiliki tekstur yang lengket menjadi filosofi perekat atau pemersatu. Masyarakat Bugis Parepare dikenal memiliki solidaritas atau empati yang tinggi terhadap sesama. Dari berbagai sumber, masyarakat Bugis secara umum juga dikenal sebagai kolektif yang sulit dipecah-belah. Hal ini dapat pula terlihat dari keseharian mereka, ketika ada warga yang membuat acara pernikahan, masuk rumah baru, mereka akan turut membantu tanpa dikomando untuk membuat tempat pesta '*lamming*' dan '*sarapo*' sebagai tempat memasak bagi ibu-ibu. Dalam kegiatan pindah rumah atau '*marakka bola*' juga masih kental di daerah ini. Dalam *Warekkada*, masyarakat Bugis juga menyebutkan bahwa beras adalah makanan yang tidak membosankan. Hal ini tertulis dalam *Warekkada* '*anre-anre teppajinna iyyanatu werre*', artinya, makanan yang tidak pernah bosan dimakan adalah beras. Jika dikaji secara dalam, beras ketan yang rendah kalori menjadi bahan dasar pembuatan kue *Beppa Pitunrupa*. Masyarakat

Bugis terdahulu tidak rentan terkena penyakit, meskipun terlihat langsing, namun mereka kuat dan sehat.

Selanjutnya, bahan dasar gula merah (*golla cella*). Denotasi gula merah yang bermakna *mappacennning* (pemanis) melahirkan penanda baru (makna konotasi) sebagai penglaris. Gula merah yang disukai oleh semua orang karena rasanya yang manis menjadi filosofi daya pikat. Mereka berharap dengan sajian *Beppa Pitunrupa* yang mengandung bahan gula merah dapat menjadi penglaris sehingga usaha mereka '*mattuju-tuju*' atau sesuai harapan.

Terakhir, buah kelapa (*kaluku*). Kelapa memiliki filosofi bermanfaat bagi orang lain, seperti manfaat kelapa yang memiliki banyak kegunaan, masyarakat Bugis Parepare berharap, tidak hanya menjadikan makanan enak (*malunra*) atau jualan laris manis, namun juga dapat bermanfaat bagi kehidupan orang lain (Rahmaniar, 2019).

d. Pembelajaran Berbasis Budaya

Tujuan dari pendidikan (pembelajaran) berbasis budaya agar siswa dapat mengintegrasikan materi ajar yang diperoleh dengan budayanya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang (UU) No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan manfaat dari pendidikan yang berbasis budaya, yaitu:

1. Melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat.
2. Merefleksikan nilai-nilai budaya.
3. Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa.
4. Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa
5. Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.
6. Mendorong kecintaan terhadap budaya sebagai identitasnya

Fahrurrozi (2018:2) mengemukakan, pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran beragam matapelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa, yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

Tanu (2012: 34-35) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya (*culture based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui

pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis budaya lebih dipicu oleh dua arus besar. Pertama, berangkat dari asumsi modernisme yang telah sampai pada titik kulminasinya sehingga cenderung membuat manusia untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat natural (alami).

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan atau pembelajaran berbasis budaya merupakan model mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Tidak hanya membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter budaya lokal, tetapi juga dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya sehingga budaya terus mengakar dalam kehidupan siswa.

e. Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya

Pembelajaran muatan lokal dan budaya merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan, budaya merupakan produk yang dihasilkan dalam pembelajaran muatan lokal. Rahmaniari (2011: 45) mengemukakan, kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap yang berlaku di daerahnya (sejarah daerah, adat-istiadat, budaya, tradisi, kesenian tradisional, dll.) dan mendukung pelestarian pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Budaya sebagai produk pembelajaran muatan lokal yang menjadi substansi atau ruang lingkupnya juga tercantum pada kurikulum, baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maupun pada Kurikulum 2013.

1) KTSP

Dalam KTSP diuraikan definisi muatan lokal sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal. Pada buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama (Departemen Pendidikan Nasional RI, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2006) juga memaparkan ruang lingkup muatan lokal yang meliputi lingkup yang meliputi, bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat-istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

2) Kurikulum 2013

Budaya sebagai bagian terintegrasi dari pembelajaran muatan lokal juga diperkuat dalam kurikulum 2013 yang masih diberlakukan hingga saat ini. Pada kurikulum 2013, pasal 1 ayat (1) dan pasal 2 ayat (2) menguraikan identifikasi muatan lokal, yaitu potensi dan keunikan lokal. Tujuan muatan lokal sebagaimana pada pasal 2 ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) untuk mengenal dan mencintai lingkungan daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kerarifan daerah. Ini pula diperkuat pada ruang lingkup muatan lokal dalam kurikulum 2013 pasal 4 ayat

(1) mencakup seni budaya, prakarya, penjaskes, bahasa, dan teknologi. Meskipun tidak diuraikan secara tersurat, namun salah satu bahasa yang dimaksud sebagai ruang lingkup muatan lokal pada kurikulum 2013 adalah bahasa daerah.

f. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Budaya

Afandi (2013:12) menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikembangkan dari beberapa sumber, yaitu sebagai berikut.

1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2) Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

3) Budaya

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan nilai agama, pancasila, dan budaya sebagai sumber nilai, Afandi (2013) mengidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diberlakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Budaya

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

		peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Rasa Cinta Tanah Air	Bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan

		kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Kepedulian sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Kepedulian sosial	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Afandi (2013)

C. Kerangka Pikir

MPMLBBK merupakan sebuah model yang didesain dengan mengacu pada teori Humanistik dalam psikolinguistik pembelajaran bahasa. Teori ini mengedepankan pentingnya perasaan manusia (siswa), baik pada pola pikir, perasaan, dan tingkah laku dalam pengambilan keputusan, serta pemberian kesempatan untuk mengaktualisasikan diri menjadikan pembelajaran bermakna sehingga di masa depannya, siswa dapat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. Penerapan konsep yang bertitik tolak pada penghargaan terhadap sesama (saling memaanusiakan) yang diharapkan lahirnya sikap tulus, respek, menghargai orang lain, terampil, dan dapat menyelesaikan konflik. Dalam budaya Bugis dikenal istilah *sipakatau* (saling menghargai).

Selain mengacu pada teori Humanistik dalam konsep *sipakatau*, model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner juga dirancang dengan

berdasar pada regulasi yang ada. Regulasi yang tertuang pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 ayat 1 dengan lugas menyebutkan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa. Selain peraturan tersebut, kurikulum yang ada, baik KTSP maupun kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini memberikan kedudukan terhadap budaya sebagai produk muatan lokal yang terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam MPMLBBK hubungan antara guru dan siswa sebagai komponen pembelajaran merupakan hubungan timbal balik, bukan satu arah. Dalam artian, dalam MPMLBBK ini guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam menghasilkan makna pembelajaran (*meaningfulness*) yang dihasilkan oleh pembelajaran interaktif, kreatif dan menyenangkan berdasarkan kebutuhan, pengalaman, serta pembelajaran yang menunjang masa depan siswa. Dalam MPMLBBK ini juga, seluruh modalitas atau gaya belajar siswa, baik siswa yang visual (suka melihat), auditorial (mendengar), dan kinestetik (memperagakan) terakomodir dalam MPMLBBK sehingga tujuan pendidikan dalam taksonomi Bloom, yakni pembentukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat tercapai. Tujuan pendidikan ini juga menjadi komponen dalam teori Humanistik pada konsep saling menghargai (*sipakataui*).

Komponen lain dalam MPMLBBK adalah pemilihan materi dan media pembelajaran berbasis budaya kuliner. Materi dipilih berdasarkan Standar

Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang pada kurikulum muatan lokal bahasa daerah yang diberlakukan. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan sebagai satu kesatuan utuh pada MPMLBBK ini adalah media berupa video berdurasi pendek yang didesain sendiri oleh peneliti berfokus pada kuliner tradisional *Beppa Pitunrupa*. Video ini berisi penyajian bahan dan ulasan nilai kultural yang terkandung pada komposisi *Beppa Pitunrupa*, termasuk menunjukkan perilaku-perilaku santun saat makan dengan kebersamaan bersama keluarga atau teman (penanaman pendidikan karakter pada nilai religiusitas).

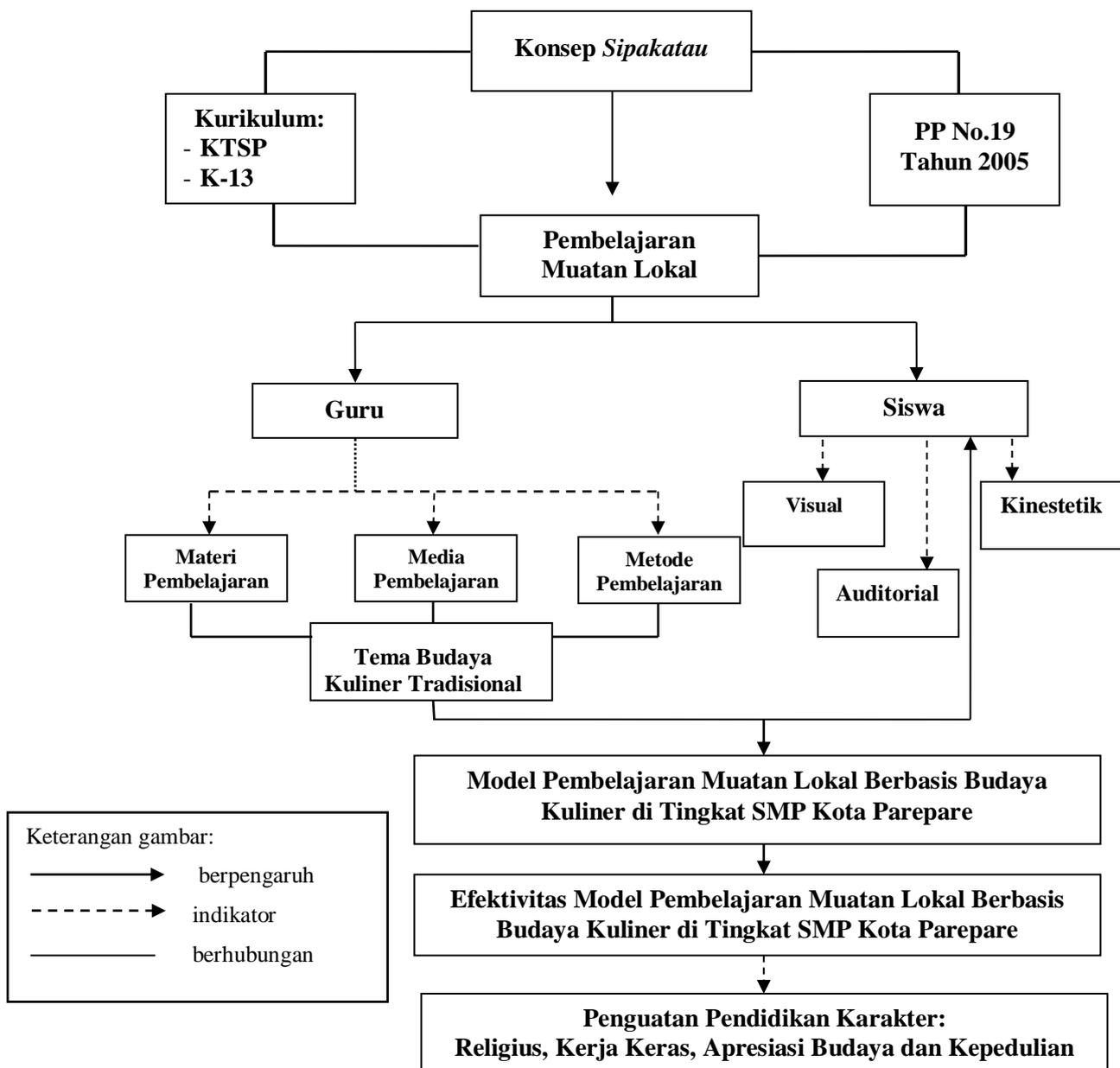
Secara umum MPMLBBK telah memenuhi konsep daya tarik dalam pembelajaran bahasa sebagaimana yang diuraikan Januszewski & Molenda, (2008:56), bahwa pembelajaran yang memiliki daya tarik yang baik adalah yang memiliki satu atau lebih dari kualitas ini, yaitu: a) menyediakan tantangan, membangkitkan harapan yang tinggi, b) memiliki relevansi dan keaslian dalam hal pengalaman masa lalu siswa dan kebutuhan masa depan, c) Memiliki aspek humor atau elemen menyenangkan, d) menarik perhatian melalui hal-hal yang bersifat baru, e) melibatkan intelektual dan emosional, f) menghubungkan dengan kepentingan dan tujuan siswa, dan g) menggunakan berbagai bentuk representasi (misalnya, audio dan visual).

Tujuan akhir MPMLBBK mengacu pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya, berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, ikut andil

dalam melestarikan budaya bangsa, dan mendorong kecintaan terhadap budaya sebagai identitasnya.

Kerangka pikir penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan dalam merancang MPMLBBK sebagaimana yang diuraikan di atas digambarkan pada bagan berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah sebagai definisi operasional yang menjadi sasaran penelitian. Adapun definisi operasional yang dimaksud, yaitu sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rangkaian pola yang menjadi bingkai komponen-komponen pembelajaran sebagai kerangka konseptual secara sistematis yang digunakan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan berdasarkan potensi dan kebutuhan daerah sebagai pedoman penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar . Muatan lokal terdiri dari beberapa macam mata pelajaran, seperti bahasa daerah, perkebunan, Baca Tulis Alquran, dan lain-lain. Fokus penelitian ini adalah muatan lokal bahasa daerah Bugis.

3. Budaya

Budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk *budi* dan *daya*, yang berarti “daya” dan “budi”, berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

4. Kuliner tradisional merupakan semua jenis masakan yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Resep dan cara pembuatan kuliner tradisional biasanya bersifat turun temurun. Rasa kuliner

tradisional yang khas dari satu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya dan masing-masing memiliki nilai-nilai kultural. Contoh kuliner tradisional khusus masyarakat Bugis, yakni *Beppa Pitunrupa* (kue tujuh jenis).

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran atau pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dari beberapa sumber, yakni nilai agama, Pancasila, dan budaya. Pendidikan karakter dari tiga unsur itu terdiri dari 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kepedulian sosial.